

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Eks-lokalisasi

Lokalisasi atau yang sering dikenal dikalangan masyarakat dengan sebutan rumah bordil atau kompleks merupakan sebuah kata yang dimaknai sebagai kata yang tabu jika didengar dan diucapkan. Lokalisasi adalah pusat transaksi jual beli antara WPS (Wanita Pekerja Seks) dan orang yang membutuhkan jasa WPS (pelanggan). Masyarakat menganggap bahwa yang terjadi dalam lokalisasi adalah sebuah kejahatan terhadap kesusilaan atau moral dan melawan hukum, banyak orang mengenal eks-lokalisasi sebagai *human trafficking*, sehingga lokalisasi pun dilegalkan dan menjadi “eks-lokalisasi”. Hampir semua negara di dunia ini memiliki lokalisasi, hampir tidak ada negara di dunia ini yang bersih dari yang namanya lokalisasi dan pelacuran, bahkan di Indonesia sekalipun.⁹ Eks-lokalisasi tersebar di penjuru Indonesia, mulai dari kota-kota metropolitan sampai kota-kota kecil atau kota pinggiran. Meskipun ilegal, eks-lokalisasi tetap eksis beroperasi dan terus berkembang sesuai perkembangan zaman dan masih dibutuhkan sampai saat ini. Sebagaimana seperti eks-lokalisasi Dolly di Surabaya yang eksistensinya sangat tinggi sampai dikatakan bahwa Dolly adalah eks-lokalisasi terbesar di Asia Tenggara.

Kediri, Jawa Timur adalah salah satu tempat penyebaran para pekerja seks. Setelah pengusuran eks-lokalisasi yang cukup besar dan terkenal di Semampir, kini para WPS (Wanita Pekerja Seks) menyebar di sembilan titik

⁹ Nur Syam, “*Agama Pelacur : Dramaturgi Transendental*” (Yogyakarta: LkiS, 2010), Hlm. 77.

eks-lokalisasi kabupaten Kediri dan memiliki status eks-lokalisasi. Selain itu, penyebaran pekerja seks juga merambah di cafe, karaoke, kos-kosan, Spa dan panti pijat tradisional. Setelah penutupan eks-lokalisasi besar di Semampir, kini ada sembilan titik eks-lokalisasi di kabupaten Kediri yang terletak di Dusun Weru desa Ringinsari Kecamatan Kandat, Dusun/Desa Tambi Kecamatan Kandangan, Dusun/Desa Dadapan Kecamatan Gampengrejo, Dusun Bong Desa/Kecamatan Gurah, eks-lokalisasi Dusun Bolodewo Desa Wonorejo Kecamatan Wates, Dusun Jambu Cerme Grogol, Gedangsewu/Pare, Krian/Ngadiluwih, dan Butuh/Kras.

Dalam setiap eks-lokalisasi terdapat satu sampai dua koordinator untuk menjaga ketentraman dan kenyamanan eks-lokalisasi, koordinator tersebut dinamakan sebagai Pokja (Kelompok Kerja). Selama menjalankan perannya, Pokja (kelompok kerja) sering melakukan beberapa pertemuan dan berinisiatif membuat sebuah konsensus atau peraturan-peraturan untuk menertibkan eks-lokalisasi di masing-masing wilayah eks-lokalisasi di Kediri Raya. konsensus atau peraturan-peraturan tersebut diberi nama dengan “Kesepakatan Lokal Pokja Kediri Raya”, atau masyarakat menyebutnya dengan “Persus”. Berisi tentang aturan-aturan untuk masyarakat eks-lokalisasi yakni aturan untuk wanita pekerja seks, mucikari (ibu asuh) dan pokja.

Sebagaimana fungsi sebuah peraturan, kesepakatan lokal pokja Kediri Raya juga berfungsi sebagai penertip masyarakat eks-lokalisasi. Seluruh masyarakat eks-lokalisasi harus mematuhi aturan yang telah dibuatkan untuk mereka, terkhusus untuk para WPS, mucikari, dan pokja. Dengan dibuatkannya sebuah sistem aturan diharap masyarakat mampu menciptakan tatanan sosial

yang tentram tanpa adanya konflik atau masalah sosial di wilayah eks-lokalisasi. Contoh kecil aturan yang terdapat di kesepakatan lokal pokja Kediri Raya adalah wajib kondom.

2. Wanita Pekerja Seks (WPS)

Dalam pembahasan ini, perlu ditekankan bahwasanya WPS itu sebagai pelaku (orang), dan pelacuran atau prostitusi merupakan perilakunya. dimana dalam penelitian ini keduanya saling terkait, yaitu, seseorang yang melakukan perilaku prostitusi disebut dengan WPS (wanita pekerja seks). Jadi dapat ditegaskan bahwa batasan WPS dalam penelitian ini adalah; seorang perempuan yang menyerahkan dirinya untuk “tubuhnya” untuk berhubungan seksual dengan jenis kelamin lain tanpa ikatan perkawinan dengan mengharapkan imbalan, baik berupa uang maupun bentuk materi lainnya

Mudji Sutrisno mengatakan bahwa, pelacuran berasal dari bahasa latin *prostitute* atau *prostauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan.¹⁰ Sedang *prostitue* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah wanita tuna susila (WTS) atau pekerja seks komersial.¹¹ Dalam bukunya Patologi Sosial, Kartini Kartono menuliskan bahwa pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri baik perempuan maupun laki-laki dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.¹²

¹⁰ Mudji Sutrisno dan Hedar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal 341.

¹¹ Kartono Kartini. *Patologi sosial jilid I*, (Jakarta: Rajawali pers, cet. 15, 2015), hal 207

¹² Kartono Kartini. *Patologi sosial jilid I*, (Jakarta: Rajawali pers, cet. 15, 2015), hal 216

Pelacuran disebut juga dengan prostitusi; suatu bentuk hubungan kelamin di luar pernikahan dengan pola tertentu, yaitu pada siapapun secara terbuka dan hampir selalu dengan pembayaran baik untuk kegiatan persetubuhan maupun kegiatan seksual lainnya yang memberikan kepuasan yang diinginkan oleh pihak pembayar. Singkatnya, pelacuran ditandai oleh tiga unsur yaitu pembayaran, persetubuhan di luar perkawinan, serta tidak membedakan pilihan.¹³ Dengan itu Wanita Pekerja Seks adalah wanita-wanita yang bekerja menjualkan atau menyewakan tubuhnya untuk kenikmatan orang lain dengan mengharapkan suatu imbalan atau upah.

3. *Single parent*

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sendi masyarakat. Ada perbedaan yang lumayan mencolok mengenai definisi sebuah keluarga pada masyarakat primitif dan masyarakat modern. Dahulu keluarga (keluarga inti) merupakan struktur organisasi yang terkecil dalam masyarakat, meliputi ayah, ibu, dan anak. Lalu bagaimana dengan “*single parent*”?

Kesimpulan permasalahan sebuah rumah tangga yang tidak dapat diurai secara jelas dapat menyebabkan keretakan sebuah kebersamaan yang serius yaitu perceraian. Perceraian kemudian melahirkan babak kehidupan baru seperti terjadinya peran baru yang disebut *single parent*.

Pengertian *Single parent* (Orang tua tunggal) – merupakan fenomena yang terjadi di beberapa kota besar, yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Meluasnya fenomena menjadi orangtua tunggal,

¹³ Yuli Darwati, Konsep Diri Wanita Tuna Susila di UPT. Rehabilitasi Sosial dan Tuna Susila Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, (Realita, Vol. 12, No. 1, 2014),hal 164

maka semakin banyak pula lah deskripsi definisi dari *single parent* itu sendiri. *Single parent* juga bisa dikatakan sebagai orang yang melakukan tugas sebagai orang tua, ayah atau ibu seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. Sementara itu *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak- anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya.

Single parent sendiri disebabkan dua hal, diinginkan (sengaja) dan tidak diinginkan (tragedi). Dalam tulisan sebelumnya saya menuliskan perspektif masyarakat terhadap *single parent*, yang hanya mengukur dari suatu status. Padahal masing-masing berbeda. Dalam kondisi yang disengaja, biasanya dianut oleh kaum feminis yang menginginkan kebebasan dalam menentukan komposisi suatu keluarga. Kaum feminis cenderung untuk mendobrak tatanan keluarga karena dianggap sebagai pengukungan kebebasan berdasarkan jenis kelamin. Dalam kondisi seperti ini biasanya wanita sudah mempersiapkan dirinya secara matang. Mereka lebih mandiri dalam segi finansial dan memiliki prinsip yang dipegang dalam menjalani kehidupannya sebagai *single parent*.

Akan tetapi menjadi *single parent* juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat.

4. Tindakan Sosial

Pokok persoalan Max Webber sebagai pengemuka dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesisnya adalah “tindakan yang penuh arti” dari individu. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti objektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Max Webber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis daripada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Webber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.¹⁴

Max Webber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Webber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Webber untuk perbuatan-

¹⁴ B Wirawan. Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma. (Jakarta, Kencana Prenada media Grup), 79

perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subjektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Webber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subjektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap. Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan objektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang ditujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang.

Tindakan sosial (social action) adalah tindakan yang memiliki makna objektif (a subjective meaning) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti objektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu. Webber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti objektif tersebut ke dalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Webber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami:¹⁵

¹⁵ George Ritzer. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda. (Jakarta PT Rajawali Press.2001),126.

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Seseorang akan melakukan tindakan dengan tujuan, harapan terhadap apa yang diinginkan, atau objek diluar atau orang lain. Sebagai kondisi/alat meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan rasional yang telah ditetapkan tersebut.¹⁶

Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. Tidak hanya itu Tindakan rasional ini juga didasarkan atas berbagai pertimbangan dan pilihan yang sadar memiliki hubungan dengan tujuan.

Contohnya: Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang ke sekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja.

Wanita Pekerja Seks memiliki Tindakan Rasionalitas Instrumental dalam melakukan perbuatan atau bertindak, karena para Wanita Pekerja Seks melakukan tindakan dengan tujuan untuk memperbaiki ekonomi yang rendah agar bisa memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya serta untuk mendapatkan hiburan bagi dirinya. Wanita Pekerja Seks

¹⁶ *ibid*

menganggap bekerja di dunia prostitusi merupakan pekerjaan yang efektif untuk memulihkan kondisi ekonomi sehingga dapat memenuhi segala kebutuhan keluarga serta anak-anaknya agar bisa hidup mewah walaupun mereka tidak memiliki ayah. Selain itu para Wanita Pekerja Seks juga beranggapan dari pekerjaan tersebut untuk menghidupi diri sendiri dan anaknya tanpa bergantung pada orang tuanya.

Tindakan ini dilakukan oleh Wanita Pekerja Seks atas kesadaran sendiri tanpa paksaan tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain. dari orang lain. Wanita Pekerja Seks menyadari bahwa profesinya tersebut sangat ditentang oleh agama dan termasuk ke dalam dosa besar. Dengan kesadaran seperti itu para Wanita Pekerja Seks melaksanakan perintah agama walaupun tidak sepenuhnya, seperti salat meskipun sesekali, bersedekah kepada orang-orang susah, dan jika mereka berada di kampung maka akan rutin beribadah karena mereka tidak ingin keluarga dan anak-anaknya tahu bahwa profesi mereka sebagai pekerja seks. Perintah agama yang mereka lakukan tersebut untuk mendapatkan pahala dari Tuhan agar bisa menyeimbangkan antara perbuatan dosa dan pahala.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.¹⁷

¹⁷ *ibid*

Tindakan rasional berorientasi pada nilai dilakukan dengan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan. Tindakan seperti ini menyangkut kriteria baik dan benar menurut penilaian masyarakat. Tercapai atau tidaknya tujuan bukan persoalan dalam Tindakan sosial tipe ini, yang terpenting adalah kesesuaian dengan nilai – nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Contoh: perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki. Dalam Tindakan ini diharapkan muncul sikap yang berorientasi kepada kebersamaan dan penghargaan terhadap nilai – nilai yang ada di masyarakat. Hal ini dapat memunculkan pemahaman bahwa manusia terlahir sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Setiap individu memiliki karakteristik dan pengalaman yang berbeda, Karakteristik seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Tentunya hal tersebut mengarah pada pengetahuan dan pengalaman individu masing – masing, alasan itulah yang dapat membentuk Tindakan afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, watak, perilaku, minat, emosi, dan nilai yang ada di dalam diri setiap individu. Tindakan ini memiliki ranah dan contohnya tersendiri.¹⁸

¹⁸ *ibid*

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bisa berarti.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.¹⁹

Tindakan seseorang yang dilakukan ini ditentukan oleh kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. Contohnya; Tindakan masyarakat yang hingga saat ini masih melakukan berbagai kegiatan budaya/adat, yang dilakukan secara turun temurun. Misalnya syukuran/doa atau tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Nah itulah beberapa penjelasan mengenai tipe Tindakan sosial rasionalitas Max Weber.

¹⁹ *ibid*

5. Perubahan sosial

Manusia adalah individu yang tidak bisa hidup tanpa orang lain atau tanpa bersosialisasi dengan sesamanya, melainkan saling berhubungan satu dengan yang lain. Dalam hubungan dengan orang lain tentu saja tidak semudah yang dibayangkan. Karena setiap individu tentu saja memiliki watak dan karakter yang berbeda, sehingga kerap muncul silang pendapat atau salah paham. Setiap individu tentu memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat suatu perubahan sehingga membentuk kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan dalam cara pandang dari suatu perubahan tersebut. Untuk dapat membentuk suatu kelompok, tentu saja memiliki persyaratan-persyaratan yang menjadi suatu kesepakatan bersama. Perubahan itu sesuatu yang tidak mudah karena merupakan sesuatu yang mutlak terjadi dimanapun.

Perubahan sosial adalah perubahan dan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi, atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Dengan demikian perubahan yang dimaksud adalah perubahan 'sosial-budaya', karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan. Perubahan sosial mengandung perubahan dalam dimensi yakni:

Struktur; dimensi struktural menampakkan diri pada perubahan-perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, arah komunikasi dan sebagainya.

Kultural; dimensi kultural bisa diperhatikan ada tidaknya perubahan dalam budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai, norma).

Interaksional; perubahan dalam dimensi internasional lebih menunjukkan pada konsekuensi logis dari adanya perubahan dari kedua dimensi sebelumnya.

Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan/struktur didalam masyarakat, yang meliputi pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Berikut pandangan para ahli tentang perubahan sosial antara lain:

1. Kingsley Davis, perubahan adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Contoh perubahan sosial yang dimaksud adalah terjadinya perorganisasian buruh dalam masyarakat industri atau kapitalis. Hal ini menyebabkan perubahan hubungan antara majikan dan buruh yang kemudian terjadi perubahan juga dalam organisasi politik yang ada dalam perusahaan tersebut dalam masyarakat
2. Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan dalam interaksi sosial atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial.
3. Selo Soemartjan, perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat
4. William Ogburn, menjelaskan pengertian perubahan sosial dengan membuat batasan ruang lingkup perubahan tersebut. Ogburn

menjelaskan bahwa perubahan sosial itu mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materil maupun immaterial dengan penekanan yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang material terhadap unsur-unsur kebudayaan yang immaterial

Belajar dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian perubahan sosial, dapat disimpulkan bahwa tidak semua perubahan sosial yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat mengalami kemajuan, bahkan dapat dikatakan mengalami kemunduran. Menurut pendapat Weber bahwa tindakan sosial atau aksi sosial tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir rasional dan tujuan yang akan dicapai oleh pelaku. Tindakan sosial dilihat dari segi motifnya terdapat empat tindakan yakni:

1. Tindakan untuk mencapai satu tujuan tertentu,
2. Tindakan berdasarkan atas adanya satu nilai tertentu,
3. Tindakan emosional,
4. Tindakan yang didasarkan atas adat istiadat tertentu atau tradisi.

Konsep perubahan sosial yang mau diangkat dalam tulisan ini adalah soal perubahan sosial ekonomi dan perubahan sosial budaya. Karl Marx dalam konsep economic structure berpendapat bahwa penggerak perubahan yang akan memimpin perubahan adalah termasuk proses perubahan sosial dan lingkungan ekonomi menjadi dasar proses perubahan sosial dan lingkungan ekonomi menjadi dasar segala perilaku masyarakat. Hal ini berarti ekonomi menjadi dasar dari perubahan sosial. Pendapat yang ditulis oleh Damsar ketika ekonomi dalam hal ini adalah materi masyarakat berkembang dengan baik, maka akan mempengaruhi perilaku sosial atau budaya masyarakat, seperti cara

berpikir, bertindak, gaya hidup pertemanan atau ideologi.

Bahwa ekonomi masyarakat menunjukkan ekonomi yang sangat rendah atau dikategorikan miskin. miskin menurut Chambers dan Nasikun tergolong dalam 4 bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan absolut, bila pendapatan berada dibawah garis kemiskinan untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan untuk bisa hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau semua masyarakat.
3. Kemiskinan kultural, personal sikap seorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya misalnya malas, pemboros, tindak kreatif.
4. Kemiskinan struktural, situasi miskin karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial dan kerap menyuburkan kemiskinan.

Dari keempat kategori yang sudah dijelaskan di atas menggambarkan situasi masyarakat dalam kemiskinan. Kemiskinan yang paling utama adalah kemiskinan absolut. kebutuhan dasar ini sangat mempengaruhi budaya masyarakat. Budaya mereka tidak bisa berkembang karena situasi dan kondisi mereka yang hidup dalam kemiskinan.

6. Religiusitas

Menurut glock and stark religiusitas merupakan bentuk suatu kepercayaan kodrati dimana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasi ke dalamnya. Glock and stark mengemukakan bahwa

agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlambangkan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Kata religius berasal dari kata latin *religiosus* yang merupakan kata sifat benda religio. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Kata *relegare* yang berarti terus-menerus berpaling kepada sesuatu. Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari.²⁰

Jadi untuk lebih memahami religiusitas Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain:

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang. Pada konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama. Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang *religious* berpegang teguh pada

²⁰ Glock & Stark (1969). *Religion and society intension*. California: Rand Mc Nally Company

pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

b. Dimensi peribadatan dan praktek (*the ritualistic dimension*)

Sejauh mana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktek-praktek keagamaannya bisa berupa praktek keagamaan secara personal maupun secara umum. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci. Dalam Islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam shalat, zakat, puasa, qurban dan sebagainya.

c. Dimensi penghayatan atau feeling (*the experiential dimension*)

Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapan-harapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini tentang sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama. Dimensi ini tentang sejauh

mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang dianjurkan dan lain-lain. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

e. Dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.²¹

Dimensi-dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Yang mana aspek iman sejajar dengan dimensi keyakinan, aspek Islam sejajar dengan dimensi peribadatan, aspek ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan aspek ilmu

²¹ Duratun Nasikhah, Dra. Prihastuti, SU, loc.cit

sejajar dengan dimensi pengetahuan dan aspek amal sejajar dengan dimensi pengamalan.²² Menurut Hawari mengungkapkan bahwa religiusitas adalah penghayatan keagamaan dan kedalaman rasa sebuah kepercayaan yang diekspresikan dengan beribadah sehari-hari, berdoa, membaca kitab suci dengan berulang kali dan tekun melakukannya²³. religiusitas adalah segala sesuatu yang menunjuk dari pedoman religi yang dihayati oleh setiap individu serta memberikan kekuatan akan rasa ketenangan, kebijaksanaan dan pengelolaan terhadap diri setiap individu dan individu lain.

Berdasarkan uraian dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah semua tindakan dan pikiran yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu sebagai sebuah acuan dalam mengarahkan kerangka hidup kepada objek yang diteladani dan ditaati. Dengan demikian religiusitas merupakan bagian dari karakteristik pribadi seseorang yang dengan sendiri menggambarkan personalitas sebagai internalisasi nilai-nilai religiusitas secara utuh yang diperoleh dari sosialisasi nilai religius di sepanjang kehidupannya.

Segala tindakan maupun pikiran itu meliputi ibadah yang dilakukan dengan berulang kali (istiqomah) konsisten, tanpa adanya paksaan dari siapapun yang dilandasi dengan rasa ikhlas, tulus, berserah diri serta mengharapkan rahmat dan ridhonya ketika menghadap kepada sang pencipta.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, atau unsur bawaan yang siap untuk digunakan. Religiusitas mengalami

²² Alwy (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja Yogyakarta: Kaukaba Dipantara*, 6

²³ Y.B Mangunwijaya, *Sastra Dan Religiositas* (Sinar Harapan, Jakarta, 1982)

proses perkembangan untuk mencapai tingkat kematangannya, namun proses ini juga tidak luput dari bermacam macam gangguan yang akan mempengaruhi perkembangannya.²⁴ Pengaruh pengaruh ini berasal dari dalam diri individu (internal), maupun dari faktor luar (eksternal).

Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.²⁵ Dengan kata lain, agama adalah satu dasar atau pedoman utama yang mencakup segala tingkah laku kehidupan manusia dalam keberlangsungan hidupnya yang dilandasi dengan iman kepada tuhannya.

2. Faktor Internal

Pengaruh faktor internal dari kereligiuitasan seseorang dapat diukur dengan tingkat keilmuan dan pengetahuannya terhadap pemahaman akan sebuah agama yang dianutnya. Semakin tingginya tingkat ilmu pengetahuan akan keagamaan maka bisa dibuktikan dalam kehidupan sehari harinya selalu berpedoman pada perintah dan larangan yang diajarkan dalam agama. Kesadaran akan beragama semakin meningkat sehingga secara tidak langsung juga menambah tingkat religiusitas seorang individu tersebut.

3. Penghambat Faktor Internal

Penghambat faktor internal yang mempengaruhi religiusitas

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008)

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.10

seseorang adalah tingkat keilmuan dan pengetahuan tentang keagamaan yang kurang, faktor pendidikan juga berpengaruh, mungkin semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin rendah juga tingkat pengetahuannya. Mungkin juga mereka bersekolah di sekolah umum dan bukan sekolah keagamaan juga bisa menjadi faktor penghambat lainnya.

4. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang sangat berpengaruh dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu tinggal. Lingkungan tersebut pada umumnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan institusional. Lingkungan keluarga adalah dimana satuan sosial yang paling sederhana dalam sistem kehidupan manusia. merupakan dimana pertama kali yang dikenal oleh setiap individu. maka daripada itu, kehidupan dalam keluarga merupakan sebuah fase sosialisasi paling awal untuk membentuk jiwa keagamaan pada individu, serta keluarga adalah sosok panutan yang paling utama bagi seorang individu.

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab di dalamnya, melainkan hanya unsur pengaruh saja. Akan tetapi norma dan tata nilai yang terkandung ada pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan spiritualitas individu, baik dalam bentuk yang baik maupun buruk.

Lingkungan institusional yang berisi tentang materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru guru yang mengajarkan tentang keagamaan.

Tingkat pergaulan juga dinilai berperan dalam menanamkan suatu kebiasaan yang baik maupun buruk. Pembiasaan yang baik ini merupakan sebuah bagian dan membentuk moral yang sangat erat kaitannya dalam perkembangan tingkat spiritualitas keagamaan seseorang.

5. Penghambat Faktor Eksternal

Lingkungan yang tidak baik adalah unsur utama dari penghambat faktor internal ini, karena secara tidak langsung norma dan perilaku yang berada di lingkungan tempat tinggal atau bahkan keluarga akan di tiru dan di rasa hal ini adalah hal yang lumrah dilakukan, karena memang norma dan perilaku tersebut tumbuh dalam lingkungan yang ia tempati tersebut.

7. Lokalisasi

Lokalisasi menurut Kartono merupakan tempat pelacuran atau prostitusi dimana letak dan daerahnya terpisah dari kompleks atau kampung penduduk lainnya. Lokalisasi ini meskipun ilegal di Indonesia, namun pada kenyataannya hamper di setiap daerah di Indonesia masih terdapat lokalisasi.²⁶ Dewasa ini di lingkungan lokalisasi tidak hanya menyajikan seks belakang, namun sudah bertransformasi dengan menambah fasilitas hiburan di dalamnya selain dengan kegiatan menyajikan seks, yaitu dengan adanya karaoke, lalu warung warung kecil yang menyajikan makanan dan minuman bagi orang yang berkunjung ke lokalisasi.

Negara Indonesia sendiri praktek pelacuran yang terjadi di dalam

²⁶ Kartini Kartono, 2005, *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Lokalisasi dominan banyak dilakukan oleh wanita, meski demikian pula tidak memungkiri bahwa kaum pria bisa juga melakukannya, hal ini mulai banyak dilakukan di daerah tujuan wisata Jawa dan Bali. yang menjadi alasan mereka karena kebanyakan berhubungan dengan masalah ekonomi²⁷

Menurut Soerjono Soekanto, "sebab terjadinya pelacuran perlu ditelaah dari dua sisi, yakni faktor eksogen dan endogen. Faktor eksogen atau faktor luar ini yang utama karena faktor ekonomis. Karena faktor ini mereka berani melakukan hal apapun agar tercapai kebutuhan hidupnya, termasuk dengan mereka ingin menghasilkan banyak uang melalui hal yang instan tanpa memikirkan dampaknya. Lalu faktor eksogen yang lainnya adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtuanya, serta pengaruh lingkungan yang buruk semakin memudahkan mereka untuk terjerumus ke dalam seks bebas. Sedangkan faktor endogen atau dalam dapat disebut dengan nafsu kelaminnya yang besar, sifat malas dan hanya menginginkan kehidupan yang mewah tanpa berusaha

8. Struktur Penghuni Lokalisasi

Lokalisasi di kenal oleh kalangan masyarakat sebagai hunian dari para Wanita Pekerja Seks (WPS). Banyak anggapan masyarakat berstigma negatif kepada profesi ini, dianggap sebagai sampah masyarakat, merusak hubungan rumah tangga seseorang, dan beranggapan sebagai penghuni daerah kotor atau hitam. Lokalisasi ini juga diasumsikan sebagai rumah bordil. Maksud dari rumah bordil ini adalah sebuah tempat tertentu yang didiami oleh para WPS untuk menjajakan seks. Sejumlah rumah bordil ini terpusat di dalam lokalisasi.

²⁷ E-Jurnal Administrasi Negara, Volume 1, Nomor 2, 2013

Penunjukan tempat lokalisasi ini didasari oleh campur tangan pemerintah daerah, dengan demikian secara langsung maupun tidak memberikan izin untuk germo atau biasa yang disebut mucikari. Mucikari adalah orang yang menyediakan rumah rumah bordil, atau tempat WPS menjajakan dirinya.

Pada lingkup struktur lokalisasi terdapat POKJA, POKJA adalah Kelompok Kerja yang dibentuk di lingkungan lokalisasi dengan tujuan untuk penyuluhan, pengecekan kesehatan dan penanggulangan penularan HIV/AIDS agar lebih mudah dilakukan.